



Pranata laksitaning adicara: dinamika penggunaan bahasa oleh tokoh Pambiwara pernikahan adat Jawa di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu (1997-2021)

Nanda Setia^{1*}, Kurniawan Eko Supeno²

Universitas Negeri Malang, Kota Batu, nanda.setia.2007316@students.um.ac.id

SDN 1 Ngijo Karangploso, Kabupaten Malang, adhikembar79@gmail.com

*Corresponding email: nanda.setia.2007316@students.um.ac.

Abstract

Language is the main component in the communication process which has an element of heterogeneity in every practice. The function of language itself is not just a means of communication but as a means of conveying the values of speech acts implicitly. The use of language in the 'pambiwara' character in Javanese traditional weddings has its own variety and dynamics that influence the meaning behind its character. This study aims to determine the various dynamics of the language used by the Pambiwara figures of Javanese traditional marriages along with the development of the influence of globalization, precisely in Pendem Village, Junrejo District, Batu City. This writing uses a historical methodology with data obtained from direct interviews and video documentation of one of the Javanese traditional weddings in Pendem Village. The results of the study provide an overview of the various dynamics of the language used by the Pambiwara characters, the elements of beauty that characterize the Pambiwara language in its delivery, as well as the factors causing the variation in the language used.

Keywords

Language; Pambiwara; Marriages; Javanese Traditional.

Abstrak

Bahasa merupakan komponen utama dalam proses komunikasi yang memiliki unsur heterogenitas dalam setiap praktiknya. Fungsi bahasa sendiri bukan hanya sekedar alat komunikasi melainkan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai dan tindak tutur. Penggunaan bahasa pada tokoh pewara 'pambiwara' dalam pernikahan adat Jawa memiliki ragam dan dinamika tersendiri yang mempengaruhi makna dibalik pembawaannya itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai dinamika bahasa yang digunakan oleh tokoh Pambiwara pernikahan adat Jawa seiring dengan berkembangnya pengaruh globalisasi, tepatnya di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Penulisan ini menggunakan metodologi sejarah dengan data diperoleh dari wawancara langsung dan video dokumentasi salah satu pernikahan adat Jawa di Desa Pendem. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai berbagai macam dinamika bahasa yang digunakan oleh tokoh pambiwara, unsur-unsur keindahan yang mewarnai bahasa Pambiwara dalam penyampaiannya, serta faktor penyebab ragamnya bahasa yang digunakan.

Kata kunci

Bahasa; Pambiwara; Pernikahan; Adat Jawa.

**Received: 18 December 2021*

**Revised: 23 March 2022*

**Accepted: 29 April 2022*

**Published: 30 April 2022*

Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas nasional suatu bangsa yang mencerminkan ciri khas dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Dalam fungsi praktiknya bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi semata, tetapi bahasa dapat digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai atau tindak tutur kepada suatu masyarakat yang terkadang disampaikan secara implisit. Bahasa menurut Rahardian (dalam Setyaningrum 2018) adalah susunan kata yang terkandung makna di dalamnya yang mana sebelum diucapkan kata-kata itu masih dalam bentuk gagasan.

Artinya apabila suatu susunan kata kemudian diucapkan dengan intonasi, gaya, citra, dan cengkok yang khas tentunya memunculkan makna tersendiri dibalik pengucapannya. Salah satu bahasa yang memiliki makna dan ciri khas yang mencerminkan budaya daerah adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tidak terlepas dari adat istiadat yang ada di Jawa sendiri yakni salah satunya pada prosesi pernikahan. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa terdapat suatu tokoh yang berperan sebagai pemandu jalanya prosesi nikah yang dalam bahasa Jawa disebut sebagai *pambiwara pranata titilaksana* atau dikenal juga sebagai *pranata laksitaning adicara*.

Dalam memandu jalanya prosesi pernikahan, pambiwara menggunakan dinamika dan gaya bahasanya sendiri, bahasa yang digunakannya adalah bahasa Jawa. Seiring perkembangannya zaman bahasa Jawa yang digunakan oleh pambiwara itu kemudian mengalami percampuran. Di Kota Batu sendiri di tahun 1997-an pambiwara pernikahan masih menggunakan campuran bahasa kawi (Jawa Kuno) kemudian menurun menjadi krama inggil, madya, dan bahasa bagongan di tahun 2000-an. Kemudian bercampurilah dengan bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai akibat dari masuknya pengaruh globalisasi dan pemahaman masyarakat terhadap bahasa Jawa. Menginjak tahun 2017 sampai tahun 2021 bahasa yang digunakan pambiwara pernikahan adat Jawa mulai bervariasi. Dalam praktiknya, tokoh pambiwara tidak hanya membacakan mengenai tata urutan proses pernikahan saja melainkan juga dipadu dengan berbagai nyanyian yang mengandung unsur estetika yakni tembang macapat, bebasan, paribasan, dan saloka yang disampaikan dengan ciri khasnya sendiri sehingga orang mendengar pembawaan pambiwara seolah-olah mendengar dalang yang memainkan wayang.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena bahasa Jawa sendiri memiliki variasi dan keunikan tersendiri utamanya bahasa Jawa yang digunakan oleh pambiwara pernikahan adat Jawa. Sebagai warisan budaya yang tetap perlu dilestarikan maka penelitian ini perlu dilakukan sebagai bentuk melestarikan budaya Jawa serta mengulas sebab-sebab

kevariasian bahasa Jawa yang digunakan oleh pambiwara yang seharusnya bahasa yang digunakan adalah bahasa kawi (Jawa Kuno).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap heuristik dilakukan dengan pengumpulan sumber-sumber pendukung dari topik yang diangkat serta sumber yang dinilai relevan. Sumber yang diperoleh yakni terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara langsung oleh tokoh pambiwara pernikahan adat Jawa yang berada di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Selain dari hasil wawancara langsung sumber primer yang diperoleh dari arsip teks pambiwara berupa gambar dan foto dokumentasi saat pambiwara melakukan tugasnya. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari hasil pengumpulan buku, artikel ilmiah, jurnal, dan skripsi yang dianggap relevan. Sumber-sumber yang telah terkumpul tadi dilakukan penyaringan (kritik) untuk diuji kebenarannya sehingga menghasilkan fakta sejarah yang objektif.

Kritik yang digunakan berupa kritik intern yakni menguji keabsahan dari isi sumber-sumber yang telah terkumpul tadi. Kemudian setelah melakukan kritik dan menemukan fakta untuk mengungkap topik yang diteliti dilakukanlah interpretasi. Pada tahap interpretasi digunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan topik yang dibahas yakni linguistik, sosial, dan antropologi. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu mengungkapkan fakta-fakta sejarah dan analisis hubungan yang ada dari peristiwa yang terjadi. Tahapan selanjutnya yakni historiografi atau penulisan hasil dari interpretasi dan fakta-fakta yang telah diverifikasi tadi dalam bentuk tulisan sehingga menghasilkan penulisan Pranata Laksitaning Adicara: Dinamika Bahasa oleh Tokoh Pambiwara Pernikahan Adat Jawa di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Dimana membahas mulai dari peranan pambiwara, dinamika bahasa yang digunakan, unsur-unsur keindahan yang mewarnai bahasa Pambiwara dalam penyampaiannya, serta faktor penyebab ragamnya bahasa yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Tokoh Pambiwara dalam Pernikahan Adat Jawa

Pambiwara atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai *pranata laksitaning adicara* dalam pernikahan adat Jawa berperan sebagai pemandu, pembaca tata urutan pernikahan, dan sekaligus sebagai pembawa acara. Peran pambiwara disini tidak hanya monoton seolah-olah hanya bercengkrama dengan membawa teks pidato layaknya *Master of Ceremony* di suatu pentas acara. Seorang tokoh pambiwara memiliki caranya sendiri dalam mengatur jalanya proses pernikahan. Menjadi seorang pambiwara tidaklah mudah, hal ini karena seorang pambiwara harus mampu menguasai kompetensi dan keterampilan retorika

bahasa Jawa dalam pembawaanya. Keterampilan inilah yang membuat mahalnyanya seorang pamiwara. Dekorasi dan penampilan mungkin bisa didapatkan dari pekerja yang bergerak dalam bidang jasa, seperti jasa salon dan dekorasi, tetapi keindahan dan nilai estetika dari bahasa seorang *pranata laksitaning adicara* tidak dapat dikuasai dalam waktu yang singkat, perlu adanya suatu latihan khusus dan juga pengalaman karena bahasa merupakan faktor utama bagi seorang pamiwara (Setyaningrum et al., 2018).



Gambar 1. Model pakaian tokoh *pamiwara* pernikahan Adat Jawa
(Sumber: Arsip foto dokumentasi milik Supeno, 2011)

Bahasa yang digunakan oleh pamiwara memiliki daya wibawanya sendiri dan penuh dengan penyanderaan sehingga beberapa orang mungkin tidak memahaminya. Peranan pamiwara disini tidak hanya pada resepsi pernikahan saja tetapi pada saat ritual pernikahan. Seorang pamiwara akan memandu setiap tahapan ritual yang dilakukan oleh pasangan pengantin dari awal sampai ritual selesai yang kemudian lanjut pada resepsi pernikahan (Sukarno, 2008).

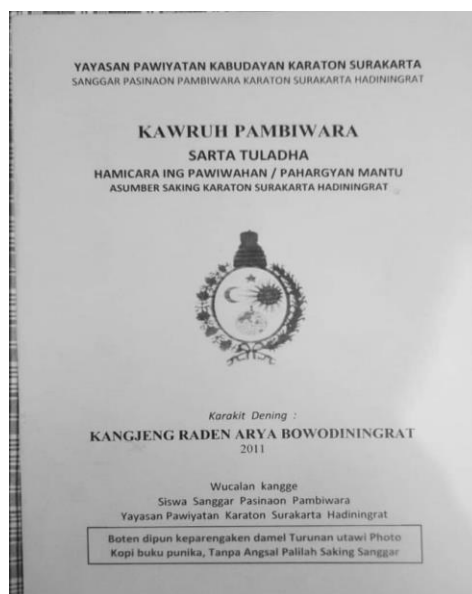
Pada saat resepsi pernikahan pamiwara disini menggambarkan mulai dari kedatangan pasangan pengantin dengan rangkaian kata indahnyanya yang mengibaratkan bak seorang putri dan pangeran kerajaan hingga saat mereka duduk di singgasananya. Segala hal dalam pernikahan pasti berkaitan dengan pernik-pernik dan keindahan yang serba mewah dan memiliki nilai estetika tinggi, maka dari itu bahasa yang digunakan dalam penggambarannya juga harus mewah dan mahal. Pamiwara juga menggambarkan bagaimana situasi menjelang resepsi dan menguraikan keadaan suka duka dari pasangan mempelai dengan berbagai ujaran bahasa dan unsur kebahasaan yang khas. Dalam menyampaikan tata urutan pernikahan pamiwara diibaratkan sebagai seorang dalang yang mengatur jalannya pernikahan. Pengibaratkan tersebut karena bahasa yang digunakan oleh mirip seperti seorang dalang yang menggerakkan wayang.

Hal yang mengukuhkan selain dari segi bahasa dan intonasi pembawaan yang mirip dalang, cara berpakaian seorang pamiwara juga semakin membuat seseorang tertipu bahwasanya benar adalah seorang dalang. Gaya pakaian pamiwara mirip seorang dalang yakni dengan menggunakan baju adat khas Jawa dipadu dengan

blangkon dan keris di pinggang belakangnya serta menggunakan jarik dengan ukiran batik khas Jawa Tengah. Di Jawa Timur sendiri tepatnya di Desa Pendem, Kota Batu di tahun 90-an masih sering dijumpai pamiwara yang dalam pembawaannya mirip dengan seorang tokoh dalang yakni menggunakan campuran bahasa kawi atau bahasa Jawa kuno. Namun menginjak tahun 2000an bahasa tersebut mulai menurun variasinya menjadi menggunakan bahasa Jawa krama inggil dan kemudian menurun hingga ke bahasa madya dan bagongan menginjak tahun 2018 sampai tahun 2021 bahasa yang digunakan pamiwara bercampur dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan Arab.

Dinamika Bahasa yang digunakan oleh Tokoh Pamiwara Pernikahan Adat Jawa

Dalam upacara pernikahan adat Jawa di sekitar tahun 1990-an tepatnya di kota Batu sendiri, seorang tokoh pamiwara menggunakan bahasa campuran bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuno. Namun seiring berjalannya waktu bahasa Jawa kuno bukan menjadi bahasa dominan dalam penyampaian alur pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Menurut salah satu narasumber sekaligus tokoh pamiwara pernikahan adat Jawa yakni Supeno, Bahasa Jawa kuno mulai bercampur dengan bahasa lainnya diantaranya seperti munculnya variasi bahasa (1) krama inggil, (2) ngoko, (3) krama madya dan (4) bagongan, (5) Bahasa Arab, dan (6) Bahasa Indonesia.



Gambar 2. Panduan teks Pamiwara Keraton Surakarta karya Bowodiningrat (2011)
(Sumber: Dokumen arsip dari hasil wawancara milik Supeno)

1. Bahasa Kawi (Jawa Kuno)

Bahasa Kawi atau lebih dikenal Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa Jawa tingkat pertama yang digunakan oleh masyarakat Jawa khususnya di bagian Tengah dan kemudian menyebar hingga ke Jawa bagian Timur.

Zoetmulder (1974) menyebutkan bahwasanya bahasa Kawi merupakan bahasa tertua di Asia Tenggara. Selain itu ia juga menyebutkan bahwa bahasa Kawi merupakan satu-satunya warisan budaya Melayu-Polinesia. Salah satu karya sastra bahasa Kawi yang masih ada dan dipercaya adalah Kakawin Ramayana. Dalam perodesasinya bahasa Kawi mulai ada sekitar abad ke-9 M yakni pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno hingga Majapahit yang masih bertalian dengan bahasa Sansekerta Zoetmulder (dalam Zurbuchen, 1976). Bahasa Kawi seringkali dipakai oleh seorang dalang dan juga seorang tokoh Pambiwara pernikahan adat Jawa karena dalam bahasa Kawi kaya akan pengibaratan, unsur arkhaisme tinggi. Seperti pada penggalan berikut

“ulon maringake kintaka iki marang jeneng kito”

Artinya saya memberikan surat ini kepadamu. Kalimat tersebut digunakan oleh seorang pambiwara pada saat prosesi adat nikah sudah selesai dilaksanakan, dengan tujuan untuk menghibur para tamu undangan. Kalimat tersebut jika diambil salah satu kata kemudian diurutkan dalam tingkatan tertinggi bahasa Jawa misalkan pada penggalan kata *kintaka* yang bermakna surat maka urutan kata tertinggi yakni *kintaka* (bahasa kawi) - *layar* (krama inggil) - *serat* (krama madya) - *surat* (bahasa Indonesia). Penggunaan bahasa kawi dianggap memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi dari pada bahasa krama inggil sehingga dalam pembacaan tata urutan pernikahan para tokoh pambiwara seringkali menggunakan bahasa Kawi (Suwarna, 2004).



Gambar 3. Suasana pernikahan Adat Jawa dengan pambiwara di sisi kiri
(Sumber: KITLV Picture Leiden, 1920)

Pambiwara yang masih menggunakan campuran bahasa Kawi dalam membacakan tata urutan pernikahan banyak dijumpai daerah perbatasan antara Kota Batu dengan Kecamatan Karangploso tepatnya di sekitaran Desa Girimoyo sedangkan di daerah pusat Kota Batu lebih didominasi oleh pambiwara yang menggunakan bahasa Krama Inggil.

2. Bahasa Krama Inggil

Memasuki abad ke-19 bahasa krama inggil menjadi bahasa Jawa dengan tingkatan tertinggi. Jika diurutkan maka tingkatan kedua setelah bahasa krama inggil adalah bahasa krama tanpa imbuhan *inggil* kemudian tingkatan ketiga adalah krama madya dan terakhir bahasa ngoko. Bahasa krama inggil digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk rasa tunduk dan hormat. Beberapa peneliti mengungkapkan pemakaian bahasa krama inggil untuk orang kedua atau orang ketiga yang dihormati seperti guru, orang tua, kakek, nenek, dan ustadz (Subroto et al, 2008). Bahasa krama inggil menjadi bahasa yang mendominasi dengan urutan kedua setelah bahasa madya yang digunakan oleh tokoh pambiwara. Menginjak tahun 2010-an Bahasa Krama Inggil bercampur dengan bahasa Jawa lainnya seperti bagongan, madya, bahasa kawi, bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab. Pencampuran tersebut menyesuaikan dari bentuk tata upacara apa yang hendak dilakukan. Bahasa krama inggil juga dipakai sebagai bahasa untuk menyambut para tamu undangan.

“Para hadi kakung putri ingkang winengku ing karahayan, hatur wuningo bilih temanten putri sampun purna hanggening ngrasuk busana, hawit saking punika katur ibu... saha ibu... enggala hanganthi penganten putri...” (Bowodingrat, 2011).

Pada penggalan kalimat Pambiwara tersebut digunakan pada saat pengantin wanita mulai berjalan menuju singgasana manten dimana pengungkapannya menggunakan bahasa krama inggil. Bahasa krama inggil di Desa Pendem, Kota Batu mulai mendominasi saat menginjak tahun 2000-an. Daerah-daerah yang seringkali ditemui tokoh Pambiwara di daerah Desa Pendem yakni tepatnya di Dusun Caru, Jalan Langsep, dan sesekali di daerah Arhanud.

3. Bahasa Krama Madya

Bahasa Kawi menjadi tonggak awal munculnya bahasa Jawa Madya yang kemudian membuat banyaknya pengguna bahasa Jawa Madya di Pulau Jawa khususnya di bagian Tengah dan Timur. Bahasa Jawa Madya yakni percampuran dari bentuk sastra Jawa kuno dan Jawa baru, yang dimaksud sastra Jawa baru tidak lagi menggunakan aksara Pallawa yang berasal dari India (Endraswara, 2015). Bahasa Jawa Madya yang paling banyak berkembang adalah puisi. Puisi atau geguritan ini digunakan oleh seorang tokoh pambiwara dalam memandu jalannya acara pernikahan sehingga dalam penyampaiannya seorang pambiwara tidak terkesan membosankan. Selain dalam bentuk puisi tokoh pambiwara dalam

membacakan urutan pernikahan Jawa menggunakan bahasa Jawa Madya pada saat hendak mempersilahkan wali dari salah satu pengantin untuk memberikan sambutan.

*“Salajengipun sambutan ingkang badhe dipun ayai bapak...
monggo wedhal kula aturaken”*

Penggunaan bahasa Jawa Madya di Kota Batu sendiri sangat dominan dibandingkan dengan bahasa Kawi dan Krama Inggil. Ini terjadi mulai menginjak sekitar tahun 2000-an. Menurut salah seorang tokoh Pambiwara di daerah Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu yakni Supeno, mengatakan bahwasanya penggunaan bahasa Jawa yang sebelumnya didominasi oleh campuran bahasa Kawi kini menurun menjadi Krama Inggil dan Madya karena menyesuaikan dari tingkat pemahaman masyarakat sendiri.

4. Bahasa Bagongan

Istilah bahasa bagongan pertama kali muncul di daerah keraton Jogja dan Surakarta yang mana bahasa bagongan merupakan istilah dimana terdapat tokoh pewayangan punakawan yang terdiri dari Bagong, Semar, Petruk dan Gareng. Dalam sebuah buku karya Laginem mengatakan bahwasanya istilah bagongan muncul karena tokoh punakawan seringkali menggunakan bahasa tersebut saat bercengkrama dengan saudaranya. Mereka menganggap tokoh Bagonglah watak demokrasiya paling tinggi diantara keempat punakawan itu. Pandangan lain dari tokoh adat Surakarta menyebutkan nama bagongan berasal dari bentuk setengah madya, dimana artinya kurang halus budi pekertinya, unggah-ungguhnya kurang baik, walaupun kurang halus seringkali Bahasa Bagongan dipakai pada tokoh yang taat pada raja, patuh pada atasan, dan setia pada atasannya (Laginem, 2014).

Bahasa bagongan sendiri digunakan oleh tokoh pambiwara pernikahan adat Jawa untuk menyampaikan rasa hormat, *undhak usuk*, dan kesopanan kepada orang-orang di hadapannya. Wujudnya sama seperti bahasa Krama Inggil tetapi untuk kata kerja dan kata benda mengikuti pola bahasa ngoko. Bahasa bagongan digunakan untuk menggambarkan pengantin saat hendak menuju ke singgasananya.

*“Menawi sedayanipun sampun katinggal tinata, panganten
putri mangka lajeng kebedhol saking sasana rinengga, kairing para wara
tuwin tamuju dhateng wiwaraning sasana, dene kembang mayang
tumut kaemban ngiringi penganten putri”*

Bahasa bagongan masih seringkali dijumpai pada tokoh Pambiwara pernikahan adat Jawa di Desa Pendem karena bahasa ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan krama inggil hanya saja untuk kata kerja dan kata benda

mengikuti pola bahasa ngoko. Jadi dapat dikatakan percampuran antara krama inggil dan ngoko. Struktur bahasanya yang mudah dimengerti membuat masih banyak dijumpai penggunaan bahasa bagongan yang digunakan oleh tokoh Pambiwara dalam menyampaikan alur dari jalannya pernikahan (Supeno, 2021).

5. Bahasa Arab

Memasuki era Kesultanan Islam yang menandai runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad ke-17 M yang membuat hampir seluruh wilayah di pulau Jawa menganut agama Islam membuat masuknya unsur-unsur budaya Islam salah satunya dalam hal bahasa. Masuknya pengaruh agama Islam membuat bahasa Jawa memiliki genre baru dengan tambahan konten yang bernafaskan Islam dalam bahasa Arab. Hal ini menandai mulai lunturnya keaslian bahasa Kawi. Bahasa Arab yang digunakan dalam pernikahan Adat Jawa oleh seorang tokoh *Pranata Laksitaning Adicara* berorientasi pada kebatinan, keagamaan, sang pencipta alam semesta, dan kebijaksanaan. Bahasa Arab digunakan pada awal sambutan pada saat hendak berpidato. Dalam hal ini bahasa Arab digunakan untuk mengucapkan syukur kepada tuhan yang maha esa, para nabi, dan ulama, dengan harapan diberikan kelancaran dalam acara pernikahan sampai selesai nantinya (Solchan et.al., 1984).

*Para hadirin sesepuh, pinisepuh, para ulama, habaib,
ingkang dahat kawula pepundhi, lan dhumateng para tamu
sendanten ingkang pakurmatan, Assalamu'alaikum wr.wb.
Sasampunipun sami pinanggih wilujeng
sinartan agenging raos panembah, mangga
langkung rumiyin kawula dherekaken
ngonjukaken puji syukur ing ngarsa
Dalem Gusti Inkang Maha Agung serta kaliyan Nabi Muhammad SAW.
Awit saking palilah sehingga menika kita sedanten saged
makempal kanthi rahayu ing sabekala*

Dalam penggalan kalimat tersebut terdapat beberapa kata yang diambil dari serapan bahasa Arab, ini menandakan bahwasanya terjadi suatu percampuran antara agama dan adat istiadat dalam masyarakat. Kata dari serapan bahasa Arab tersebut tidak dapat diubah kedalam bentuk bahasa Jawa seperti Bahasa Krama Inggil, Madya, Kawi, dan Bagongan. Sehingga kata tersebut tetap pada struktur kata aslinya yakni dari Bahasa Arab. Kalimat di atas sering dijumpai penggunaannya oleh tokoh Pambiwara di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu dan hampir sebagian besar menggunakan kalimat tersebut pada saat hendak memulai berpidato.

6. Bahasa Indonesia

Pergeseran penggunaan bahasa Jawa menuju bahasa Indonesia dalam tata cara pernikahan adat Jawa di Kota Batu dipengaruhi oleh perubahan kehidupan masyarakat yang lebih modern. Banyak pendatang baru yang mulai tinggal di Kota Batu sehingga menggeser sebagian budaya yang sudah ada sebelumnya. Apalagi semenjak Kota Batu memisahkan diri dari Kabupaten Malang di tahun 2001 dan mulai menjadi sebuah kota yang berdiri sendiri. Hal ini menjadi salah satu penyebab ketidakpertahanan bahasa Jawa di Kota Batu. Pergeseran bahasa terjadi karena adanya bahasa baru yang digunakan dimana bahasa yang digunakan lebih lugas dan dominan Sumarsono (dalam Bhakti, 2020). Bahasa Indonesia dinilai lebih mudah dimengerti oleh masyarakat Batu sehingga hal ini menyebabkan bergesernya Bahasa Jawa. Dalam hal pernikahan, beberapa masyarakat Kota Batu yang menikah dengan orang yang bukan asli dari Jawa tentunya membuat pembacaan tata cara pernikahan yang dilakukan menyesuaikan dari keinginan serta tradisi dari masing-masing kedua mempelai sehingga sering kita jumpai bahwasannya dalam penyampaian tata cara pernikahan yang disampaikan oleh pambiwara bercampur dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, bahasa Indonesia mulai bercampur dengan variasi Bahasa Jawa lainnya saat menginjak sekitaran tahun 2010 selain karena perbedaan adat antara kedua pasangan mempelai yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia juga disebabkan karena pengaruh dari globalisasi yang semakin cepat membuat adanya tren baru dalam riasan pengantin. Seperti adanya riasan pengantin yang mengenakan hijab, gaun mewah seperti dalam kartun, dan riasan pengantin lainnya yang mulai banyak berubah. Hal ini tentunya membuat tokoh pambiwara kesulitan dalam menggambarkan riasan tersebut, apabila menggunakan bahasa Jawa, akibatnya bercampurlah dengan bahasa Indonesia untuk menggambarkan riasannya. Tidak hanya itu beberapa kata serapan lainya dari bahasa Indonesia juga dipakai oleh pambiwara agar para tamu undangan mengerti dengan apa yang disampaikan.

“para tamu hadirin kakung putri ingkang winengku ing sukanasuki, penganten mijil saking panti busana lumampah tumuju ing palenggahan rinengga pinaes-paes pindha ratu putri” (Bowodingrat, 2011)

Beberapa kata yang digunakan oleh Pambiwara dalam menyampaikan tata urutan pernikahan adat Jawa yang seharusnya kata tersebut diubah ke dalam bentuk bahasa Jawa tetapi masih tetap dipertahankan penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam contoh penggalan kalimat tersebut pada kata “tamu hadirin” yang merupakan kata serapan bahasa Indonesia padahal kata

yang lainya menggunakan bahasa Jawa. Alasan mempertahankan serapan kata bahasa Indonesia karena ditakutkan tamu yang dituju tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh seorang Pambiwara sehingga tetap mempertahankan serapan bahasa Indonesia (Supeno, 2021).

Unsur keindahan bahasa yang melengkapi peranan tokoh pambiwara pernikahan Adat Jawa

Dalam membacakan urutan tata cara pelaksanaan pernikahan adat Jawa, seorang pambiwara harus mampu menguasai retorika bahasa dengan baik karena bahasa merupakan unsur utama dalam membacakan urutan tata cara pernikahan adat Jawa. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan oleh pambiwara sangatlah berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh pambiwara pernikahan adat Jawa banyak mengandung unsur estetika hiasan yang memiliki makna tinggi dan nilai-nilai filosofis Jawa seperti *Bebasan*, *Paribasan*, dan *Saloka*.

1. Bebasan

Bebasan dalam bahasa Indonesia sama seperti peribahasa singkat. Namun bebasan disini menggunakan perbandingan atau penggambaran sifat manusia, hubungan manusia dengan tuhan. manusia dengan masa depan, dan juga hubungan manusia dengan manusia. Sebagai contoh bebasan yang sering kali digunakan oleh Pambiwara adalah *arep jamure emoh watange* yang artinya mau enaknja saja tanpa berusaha yang mana pengibaratan menggunakan tumbuhan sebagai subjeknya yakni jamur yang artinya bagus dan batangnya yang artinya kurang baik. Makna yang terkandung di dalamnya yakni sebagai pasangan pengantin diharapkan nantinya sama-sama mau untuk bahu-membahu dalam membangun keluarga jangan hanya bertumpu pada satu pasangan saja tetapi keduanya harus sama-sama membantu.

2. Paribasan

Paribasan merupakan salah satu unsur keindahan bahasa yang dibawakan oleh pambiwara pernikahan adat Jawa. Paribasan ini sama dengan bebasan yang didalamnya kaya akan makna dan filosofi Jawa. Keindahan peribahasa terletak pada permainan bunyi dan analogi yang setara dengan keadaan dan sebenarnya dan mengacu pada makna yang sebenarnya (Sugianto, 2015). Sebagai contoh paribasan yang sering digunakan oleh pambiwara yakni

“uker bakor mengkurep rinajut sekar melathi cakrik kawung senantaning penganten putri ingkang tansah setya tuhu dhateng kakungipun. lan boten badhe tumindak ing sanjawining angger-angger serta tansah kumawula”

Arti: Walaupun sang mempelai wanita selalu patuh dan setia kepada ayahnya tetapi bukan berarti dia bertindak melawan hukum, saat sudah terikat akan janji pernikahan maka kesetiaan dan kepatuhan itu berganti kepada pasangannya.

3. Saloka

Sama halnya dengan bebasan Saloka merupakan ungkapan yang bermakna kias yang mana menggunakan gambaran hewan, barang, ataupun keadaan yang dikaitkan dengan sifat manusia sehingga terjadi penggambaran perbandingan antara objek-objek tadi dengan sifat manusia. perbedaan seloka dengan babasan yang mana Saloka tidak memiliki subjek sedangkan kebebasan memiliki subjek Seperti contohnya *gajah ngidak rapah* yang artinya orang besar yang melanggar aturannya sendiri. Makna tersebut selaras dengan sifat manusia yang terkadang ketika ia sudah menjadi orang besar punya harta yang melimpah kerap kali lalai akan tanggung jawabnya. Sedangkan dalam pernikahan adat Jawa yang digunakan oleh tokoh Pambiwara yakni:

cudhuk mentul cacah 9 punika mengku pasemon, bilih penganten putri tansah nyuceni serta hanjagi babahan hawa 9 pirantosing manungsa gesang utawi tansah supenonyumurupi gangguning para wali ingkang nggiyaraken Agama Islam ing Tanah Jawi (Sugianto, 2015).

sebagai mempelai hendaknya selalu menjaga dan melindungi udara 9 kehidupan manusia serta mencontoh sikap para wali dalam mensyukuri segala macam lika-liku kehidupan. sembilan udara kehidupan diantaranya adalah tangisan, cinta, kasih sayang, kegembiraan, harapan, ketakutan, pengorbanan, kegagalan, dan kematian.

4. Tembang macapat

Tembang macapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan *tutur* atau nasehat yang dikemas dalam bentuk syair lagu Jawa. Pengertian tembang sendiri menurut Sutardjo tembang dalam bahasa kramanya yang berarti *sekar* merupakan gabungan kata-kata *edi* “baik” dan *endah* “indah” yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yaitu lagu *swara*. Sedangkan kata macapat berasal dari kata *maca* + *papat* yang berarti *maca papat* karena alam membaca atau menyanyikan sebuah tembang berhenti setiap empat suku kata Sutardjo (dalam Dayati, 2014). Tembang macapat merupakan perkembangan sastra Jawa Baru setelah periode Jawa Kuno dan Jawa Tengahan. yang muncul sekitar abad ke-15 sampai abad ke-20, sedangkan bahasa Jawa Kuno sendiri muncul sekitar abad ke 8 dengan dibuktikan dari penemuan Prasasti Sukabumi. Tembang macapat yang digunakan oleh tokoh pembawa adalah tembang Dhandhanggula dan Asmaradana. Kedua tembang tersebut menjelaskan tentang kehidupan manusia saat mulai kasmaran hingga kehidupan sesudah menikah.

Asmarandana

Gegaraning wong akrami
Dudu bandha dudu rupa
Amung ati pawitané
Luput pisan kena pisan
Lamun gampang luwih gampang
Lamun angèl, angèl kalangkung
Tan kena tinumbas arta

Kekuatan dalam sebuah pernikahan
Bukan harta maupun fisik
Hati yang menjadi sebuah modal utama
Tatkala sekali jadi maka akan jadi selamanya
Jika mudah maka akan semakin mudah
Jika sulit maka akan menjadi sesuatu yang amat sulit
Tidak akan bisa ditebus dengan harta

Tembang Asmaradana tersebut menjelaskan bahwasanya apabila seorang manusia sudah terikat dalam sebuah pernikahan maka harta dan fisik bukan merupakan suatu hal yang utama tetapi hati, dimana kepercayaan dan kasih sayang menjadi kunci dalam perjalanan suatu kehidupan setelah pernikahan. Apabila kedua mempelai dapat saling menjaga hatinya maka jalan kehidupan akan mudah, tetapi apabila sebaliknya maka akan menjadi tantangan yang membuat kehidupan setelah pernikahan akan menjadi sulit dan tidak akan dapat ditebus dengan materi.

Faktor penyebab ragamnya bahasa yang digunakan oleh tokoh Pambiwara pernikahan Adat Jawa

Penggunaan bahasa oleh tokoh Pambiwara pernikahan adat Jawa di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu tidak seperti pada tahun 1990-an dimana sebelum Kota Batu ber swasembada sendiri dan melepaskan diri dari Kabupaten Malang, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno dan Krama Inggil. Bagian yang dominan adalah Krama Inggil. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab dari ragamnya bahasa yang digunakan. *Pertama* dari tingkat pemahaman masyarakat Kota Batu, dimana banyak penduduk dari luar Jawa yang mulai tinggal dan menetap di sana kemudian mendirikan bisnis wisata dan juga pusat oleh-oleh. Mereka kemudian menetap lama dan menikah dengan warga asli Batu. Sehingga apabila tokoh Pambiwara menggunakan bahasa Kawi dan Krama Inggil tentunya nanti makna didalamnya tidak dapat tersampaikan, oleh karena itu perlunya bercampur dengan bahasa Indonesia (Astuti, 2015).

Kedua, pengaruh globalisasi yang membuat adanya warna baru pada riasan pasangan pengantin. Riasan pengantin yang seringkali diubah karena mengikuti tren saat ini ternyata memberikan pengaruh terhadap penggambaran pengantin oleh Pambiwara saat acara pernikahan berlangsung. Gaya riasan pengantin berhijab yang menjadi tren saat ini tentunya apabila digambarkan menggunakan bahasa Kawi akan sulit, sehingga Pambiwara mencampur penggambaran riasan pengantin wanita yang menggunakan hijab dengan bahasa Indonesia. Sebelum tren riasan hijab yang digunakan oleh pengantin wanita, Pambiwara mengibaratkan mempelai wanita dengan menggunakan bahasa Krama Inggil dipadu dengan bahasa Kawi

“Para Tamu kakung putri ingkang winengku ing sukabasuki, pengantin putri mijil saking panti busana lumampah tumuju ing palenggahan rinengga pinaes-paes pindhha ratu putri”

Dimana artinya sang mempelai wanita telah keluar dari kamar riasan yang kemudian menuju singgasananya dengan riasan *paes* bagai sang ratu putri (Bowodingrat, 2011).

Ketiga, munculnya pengembangan bahasa Jawa. Keunikan bahasa Jawa adalah terdapat berbagai makna istilah yang sama. Hal ini terjadi karena adanya pengembangan bahasa serta kebiasaan orang Jawa yang memberikan istilah lain yang diambil dari serapan bahasa asing. Misalkan pada kata *rakyan* yang memiliki arti gelar penghormatan, kemudian istilah lain yang muncul adalah *radyan* dan kemudian berkembang menjadi lebih sederhana yakni *raden*. Perkembangan bahasa ini menjadi salah satu faktor ragamnya bahasa yang digunakan oleh Tokoh Pambiwara.

Kesimpulan

Bahasa merupakan sebuah komponen penting dalam kegiatan komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai *tindak tutur*. Selain sebagai fungsi praktis bahasa juga memiliki fungsi estetis salah satunya saat digunakan oleh tokoh pambiwara pernikahan adat Jawa di salah satu desa yakni Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu di mana dalam memandu jalanya upacara pernikahan sekaligus MC dan pidato tokoh pambiwara memiliki gaya dan variasi bahasa tersendiri. Dalam pernikahan adat Jawa, variasi bahasa yang digunakan oleh tokoh pambiwara pernikahan adat Jawa seiring berkembangnya bahasa yang digunakan menjadi variasi akibat dari perubahan zaman. Pada tahun 1997 masih sering dijumpai bahasa pambiwara yang menggunakan campuran bahasa kawi, namun saat menginjak tahun 2000-an bahasa yang digunakan mulai bervariasi yakni seperti adanya bahasa krama inggil, krama madya, bahasa bagongan, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sampai saat ini bahasa campuran itupun masih digunakan. Selain variasi bahasa yang membuat mewah serta memiliki kekhasan tersendiri dari seorang tokoh Pambiwara juga diakibatkan karena adanya suatu unsur keindahan di dalamnya seperti adanya paribasan, bebasan, saloka, dan tembang macapat yang membuat semakin berwarnanya kata-kata yang diucapkan oleh tokoh

pambiwara. Adanya variasi bahasa diakibatkan karena faktor pemahaman masyarakat, pengaruh dari globalisasi, serta adanya pengembangan bahasa Jawa.

Daftar Rujukan

- Astuti, B. S. (2015). Tingkat tutur Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora. *Jurnal Culture*, 2(1), 54–70.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40.
- Bowodingrat. (2011). *Kawruh pambiwara sarta tuladha*. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Dayati, T. (2014). Analisis semiotik tembang macapat Puput Asmaradana dalam Serat Witaradya 2 karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 5(5), 22–30.
- Endraswara. (2015). *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- KITLV Picture Leiden. (1920). *Javaanse bruiloft*.
- Laginem, P. (2014). *Bahasa Bagongan*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Setyaningrum, N., Abdullah, W., & Purnanto, D. (2018). The Uniqueness of Pambiwara's Language in Kahiyang Ayu and Bobby Nasution's wedding ceremony in Surakarta. *Kandai*, 14(2), 197-210.
- Solchan et al. (1984). *Perkembangan Bahasa Jawa sesudah perang dunia kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, D. E., Dwirahardjo, M., & Setiawan, B. (2008). Endangered krama and krama inggil varieties of the Javanese language. *Linguistik Indonesia*, 26(1), 89–96.
- Sugianto A. (2015). Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa etnik Jawa Panaragan sebuah tinjauan pragmatik force. *Prosiding Prasisti*, 51-55.
- Sukarno. (2008). The study on interpersonal meanings in Javanese wedding pranatacara genre. *Humaniora*, 20(2), 200–209.
- Supeno, K. E. (2021). Wawancara “Variasi Bahasa yang digunakan oleh Tokoh Pambiwara Pernikahan Adat Jawa di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu”.
- Suwarna. (2004). Estetika bahasa pembawa acara pengantin Jawa. *Litera*, 3(1), 67–84.
- Zurbuchen M. S. (1976). *Introduction to Old Javanese language and literature: a Kawi prose anthology*. South East Asian: University of Michigan Center for South East Asian Studies Chapter.